

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk akhlak anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya

Pembentukan akhlak dengan metode EQ (Emotional Quotient) anak autis penulis mengikuti pendapat Ari merangkumnya yaitu Intra personal (bagaimana cara menangani masalah), *Self Awamess* (percaya diri), *Self Motivation* (memotivasi diri), *Self Regulation* (mengatur diri), Interpersonal (memiliki rasa empati terhadap orang lain). Penerapan akhlak dalam 7 (tujuh) karakter dasar, yaitu : 1) Jujur, 2) Tanggung Jawab, 3) Disiplin, 4) Visioner, 5) Adil, 6) Peduli, 7) Kerjasama.¹ Sedangkan pembentukan akhlak SQ (Spiritual Quotient) anak autis dengan membiasakan hafalan juz amma, shalat berjama'ah.

2. Pengaruh metode ESQ terhadap anak PDD-NOS di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya , sebagai berikut :

a) Pengaruh Implementasi ESQ terhadap anak PDD-NOS dalam pembentukan Akhlak di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya yaitu anak PDD-NOS mampu mengendalikan emosi yang meledak-ledak dengan cara mengucapkan kalimat istighfar kata lafadz “ Astaghfirullah” berkali-kali. Kemudian berdiskusi dan mematuhi aturan sekolah dengan

¹ Ibid, 57.

b) hidupnya. Meningkatnya pengetahuan dari penglihatan dan pendengaran yang baik sehingga tercapainya nilai plus tingkat keberhasilan bagi anak PDD-NOS (autis).

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya

Faktor pendukung dan Faktor penghambat Implementasi ESQ terhadap anak PDD-NOS dalam pembentukan Akhlak di SMP Muhammadiyah 9 Surabaya dalam kegiatan ibadah yaitu Kelebihan anak PDD-NOS dalam tepat waktu ketika adzan berkumandang menandakan akan shalat, mereka bergegas untuk mengambil wudlu, berbeda dengan anak normal, memiliki perasaan malas yang kuat dan seringnya menunda-nunda tugas. Faktor terpenting adalah kehangatan keluarga yang penuh dengan kasih sayang , sehingga mudah menanamkan akhlak dengan pembiasaan sehari-hari. Kelemahan anak PDD-NOS adalah ketika diganggu oleh orang lain, atau mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, maka anak memberontak, jika memaksanya emosinya bergejolak hebat dan daya ingat itu kuat tertanam di hatinya, walaupun kalian meminta maaf padanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada para dewan guru, guru adalah suri tauladan siswa. Untuk itu sebaiknya mendampingi dalam kegiatan ibadah di sekolah SMP Muhammadiyah 9 Surabaya khususnya kepada anak PDD-NOS (autis). Berikanlah ilmu kalian dengan cara lembut dan gunakanlah bahasa mereka dengan tujuan memberikan nasihat baik pada dirinya.
2. Diharapkan para dewan guru memberi motivasi yang lebih, seperti kasih sayangnya ibu kepada anaknya. Pendekatan yang lebih mendalam untuk menguasai kelemahan anak ketika tantrum berkejang. Para guru reguler mampu mengendalikannya tanpa bantuan pendamping khusus.
3. Kepada para siswa yang dikategorikan PDD-NOS (autis), berusaha lebih keras lagi dan belajar mandiri.
4. Kepada peneliti yang akan datang, lebih teliti dalam menghadapi permasalahan pendidikan yang rumit dengan mencari solusi demi tercapainya visi misi yang dikehendaki serta kemaslahatan bagi peneliti.